

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 3 SDN BENER

Efa Suryana<sup>1</sup>, Nur Ngazizah<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purworejo

e-mail: [evasuryana333@gmail.com](mailto:evasuryana333@gmail.com)<sup>1</sup>, [ngazizah@umpwr.ac.id](mailto:ngazizah@umpwr.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Subjek penelitian 19 siswa pada kelas 3 SDN Bener. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dalam bentuk presentase. Hasil penelitian menunjukkan: (1) orientasi pada masalah (2) organisir siswa (3) membimbing penyelidikan (4) mengembangkan dan menyajikan data (5) analisis dan evaluasi; dari kondisi awal rerata hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Problem Based Learning (PBL)

### IMPLEMENTATION OF PBJL-BASED LEARNING TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES CLASS 3 SDN BENER

**Abstract:** The aim of this research is to improve student learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. This research is Classroom Action Research. Data collection techniques are interviews, observation. The research subjects were 19 students in class 3 of SDN Bener. The data analysis technique used is quantitative analysis in the form of percentages. The research results show: (1) orientation to the problem (2) organizing students (3) guiding the investigation (4) developing and presenting data (5) analysis and evaluation; from the initial conditions, the average student learning outcomes.

**Keywords:** Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL) Model

#### PENDAHULUAN

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun sekelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Proses pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengantarkan siswa cerdas dalam bidang pengetahuan saja, akan tetapi diharapkan siswa juga cerdas dalam akhlak dan karakternya. Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu ada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini diperkuat oleh anggapan jurnal Indra Sulistiana(2021) bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum ini dikembangkan guna untuk mencetak generasi yang mampu menelaah dengan tanggap setiap konsep yang diberikan oleh pendidik bukan sekedar mampu mengingat materi yang diberikan, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam setiap pembelajaran (Bungawati.,2022).

Secara umum pendidikan diindonesia mempunyai beberapa kendala untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengacu kurikulum yang saat ini diterapkan, begitu halnya dengan pendidikan sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. Hal ini diperkuat

oleh anggapan jurnal Nur Ngazizah(2021) bahwa salah satu pembelajaran yang termuat dalam pembelajaran K-13 adalah muatan sains atau IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Pembelajaran sains dalam K-13 tersebut mencakup beberapa kemampuan dasar. Kemampuan dasar yang terdapat dalam muatan sains pada K-13 antara lain kemampuan berpikir logis, interaktif, kritis, kreatif dan inovatif. Kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan dasar yang termasuk dalam keterampilan generik sains (KGS). Menurut anggapan jurnal Nur ngazizah (2021) bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menggunakan kurikulum 2013, memberikan tugas menantang berupa permasalahan yang harus dipecahkan peserta didik. Permendikbud No. 64 tahun 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Hal ini juga diperkuat oleh anggapan jurnal Agus Wakhid Santosa (2022) menyatakan bahwa menurut Darmojo dalam Samatowa (2011: 2), Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah secara ilmiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa dapat terlibat langsung dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Penggunaan lingkungan sekitar juga dapat membantu peserta didik untuk berkreasi dan peka terhadap permasalahan sains yang ada dalam kehidupan sehari-hari, Agar siswa memperoleh IPA secara utuh, seyogyanya IPA dibelajarkan dengan cara yang sama dengan diperolehnya, yaitu dimulai dengan proses dan diakhiri dengan perolehan produk IPA(Mahfudz fauzi syamsuri, 2022). Hal ini juga diperkuat oleh anggapan jurnal Nur Ngazizah (2018) Selain itu Pengaruh media pembelajaran terhadap pemahaman siswa, yaitu dengan menggunakan media pada proses pembelajaran, penyajian materi akan lebih mudah tersampaikan Siswa tidak lagi sebagai pendengar ketika guru memaparkan materi pembelajaran, akan tetapi siswa juga mendapatkan gambaran langsung terkait materi yang disampaikan oleh guru. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, tetapi siswa juga melakukan aktivitas lain yang dilakukan oleh siswa seperti mengamati,melakukan dan mendemonstrasikan, serta merangsang siswa untuk berpikir kritis. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 18 Mei 2024 di SDN Bener telah didapatkan data mengenai beberapa kendala dalam proses pembelajaran IPA. Adapun kendala tersebut meliputi: 1) guru memberikan materi pembelajaran masih berbasis konvensional sehingga banyak siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) bahwa dari hasil tes formatif 19 siswa hanya ada 5 siswa yang memenuhi nilai KKM yaitu 75 sisanya belum memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan. 3) siswa kurang simpatik terhadap pembelajaran IPA terlihat dalam proses pembelajaran ada siswa yang mengantuk dan ada yang sibuk dengan bermain sendiri, 4) siswa mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Mengacu pada permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala tersebut dapat diselesaikan menggunakan model pembelajaran berbasis Project Based Learning (PBL). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari jurnal Regita Dwi Cahyati(2024) bahwa penerapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar praktik siswa kelas 3 pada materi perubahan wujud benda di SDN Bener Probolinggo. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada pretest diperoleh hasil belajar dengan jumlah 1.290; pada posttest hasil belajar dengan jumlah 1,385; dan terjadi peningkatan sebesar 95%, dengan hasil sebesar 91,30% muncul pada aktivitas siswa selama kegiatan belajar, naik dari 65,21%. Hal

ini menunjukkan bahwa hasil belajar muatan IPA perubahan bentuk benda pada data pretest dan posttest berbeda secara signifikan. Jadi, dalam kursus bahasa Indonesia “Perubahan Bentuk Benda”, pendekatan pembelajaran berbasis proyek sangat meningkatkan kinerja siswa. Setelah melalui tinjauan pustaka, maka hasil belajar pada aktivitas siswa sepanjang kegiatan pembelajaran sebesar 91,30%. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan peneliti untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SDN Bener”.

## **METODE**

Data yang dianalisis adalah semua data yang dikumpulkan melalui pengamatan. Data di analisis sejak penelitian dimulai dan dan disimpulkan selama refleksi. PTK yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran, maka teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif dalam bentuk presentase. Efektifitas proses pembelajaran akan di analisis dengan membandingkan antara data awal dan data akhir tiap siklus. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas(PTK). Menurut penelitian dalam jurnal Ila Israwati(2023) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang sudah menjadi tanggung jawabnya (Situmorang,2019). Menurut Suprayitno (2020) penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Lebih lanjut Hasnah et al. (2017, h. 114). menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas.

Berikut ini tahapan untuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara siklus berulang. Dalam pelaksanaan PTK di dalamnya memiliki empat tahapan menurut Kemmis dan Mc Taggart yaitu (1) perumusan masalah dan perencanaan tindakan penelitian, (2) pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana tindakan penelitian, (3) pengamatan pelaksanaan tindakan, 4) refleksi hasil penelitian untuk merencanakan tindak lanjut (Nining Sar’iyah,2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan dengan jumlah alokasi waktu 4x35 menit, dengan pertemuan ke dua diadakan tes evaluasi akhir siklus 1. Sedangkan siklus II terdiri dari 2 pertemuan dengan jumlah alokasi waktu 4x35 menit, dengan pertemuan ke dua di adakan tes akhir siklus II. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan(planning), tindakan(action), pengamatan(observation), dan refleksi(reflection). Namun tahap pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan proses pembelajaran.

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran siklus I dan siklus II yang dilakukan guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Project Based Learning(PBL) sebagai berikut: Tahap pertama membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan pemantik, pada tahap ini guru memulai pembelajaran dengan sebuah pertanyaan esensial dengan topik yang sesuai realita melalui sebuah gambar mengenai perubahan wujud benda, yaitu mencair, membeku, menguap dan mengkristal. Pertanyaan pemantik yang diberikan guru adalah bagaimana proses perubahan wujud dari salju? Dan bagaimana perubahan wujud dari kapur barus?. Kemudian siswa diminta untuk menyebutkan perubahan yang terjadi pada benda yang mengalami perubahan wujud yang ditanyakan oleh guru. Seperti benda apa saja yang mengalami perubahan wujud berdasarkan benda-benda yang ditampilkan satu persatu pada power point. Dari jawaban siswa ternyata seluruh siswa menjawab dengan

miskonsepsi dari perubahan-perubahan wujud benda yang ditanyakan oleh guru. Berikut peneliti lampirkan miskonsepsi siswa dalam soal materi perubahan wujud benda.

**Analisis Miskonsepsi IPA Materi Perubahan Wujud Benda**

No	Miskonsepsi	Konsep Yang Benar
1	Salju yaitu perubahan zat cair menjadi padat	Konsep yang benar salju berasal dari perubahan uap ke padat sehingga uap menjadi salju ini dinamakan mengkristal.
2	Perubahan kapur barus dinamakan menyublim	Konsep yang benar kapur barus tidak hanya mengalami perubahan dari padat ke gas(menyublim) namun kapur barus jika terkena suhu yang panas mengalami perubahan dari padat ke cair.

Table 1. Penjelasan miskonsepsi dalam materi perubahan wujud benda

Kemudian Tahap kedua adalah merencanakan proyek, pada tahap ini guru membagi siswa dalam 4 kelompok masing-masing kelompok berjumlah 5 orang dan 1 kelompok berjumlah 4 orang secara heterogen. Peneliti juga melakukan perencanaan secara kolaboratif dengan siswa mengenai proyek apa yang akan dikerjakan. Peneliti berharap siswa akan merasa memiliki atas proyek yang akan dikerjakannya. Perencanaan berisi tentang aturan dalam mengerjakan proyek, pemilihan aktivitas yang dilakukan seperti tanya jawab pada aktivitas presentasi, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan siswa untuk menyelesaikan proyek seperti kaleng roti, panci, garam, es batu, susu cair, alat pengaduk dan lain sebagainya sesuai kebutuhan dalam proyek yang dikerjakan masing-masing kelompok. Tahap ketiga adalah menyusun jadwal aktivitas, pada tahapan ini peneliti dan siswa secara kolaboratif menentukan jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Dimulai dari guru mengarahkan siswa untuk menyiapkan alat dan bahan, guru memberikan waktu pelaksanaan proyek selama 1 jam 20 menit dan guru meminta siswa untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok sesuai kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap mengawasi jalannya proyek, pada tahap ini peneliti mengawasi atau memonitoring jalannya proyek dengan cara guru memfasilitasi siswa seperti memberitahukan kepada siswa bahwa masing-masing siswa dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok Berikut gambar berlangsungnya pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan.



Gambar 1. Proses pembuatan es krim dari susu cair



Gambar 2. Hasil jadi pembuatan es krim

Tahap terakhir peneliti menginformasikan bahwa setelah proyek selesai, dilanjutkan dengan presentasi didepan kelas sekaligus penilaian hasil proyek. Hal lain yang dilakukan oleh peneliti adalah merespon apabila siswa memberikan pertanyaan seputar proyek yang dilakukan. Penilaian terhadap proyek yang dihasilkan, pada tahap ini penilaian dilakukan



oleh peneliti dengan melalui presentasi kelompok di depan kelompok lain secara bergantian. Penilaian juga dilakukan dalam bentuk evaluasi kemajuan masing-masing siswa pada saat memberikan umpan balik atas pertanyaan yang diberikan oleh kelompok kepada kelompok lainnya. Evaluasi, pada tahap ini merupakan tahap akhir proses pembelajaran, siswa diminta untuk mengerjakan lembar tes evaluasi sebagai bentuk mengukur kemajuan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Project Based Learning. Guru dan siswa juga melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini bahwa dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) hasil belajar siswa meningkat tidak hanya itu aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga aktif, sehingga model pembelajaran *problem based learning* (PBL) baik jika digunakan untuk proses pembelajaran berbasis proyek dalam muatan ipa kelas 3 materi perubahan wujud benda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraheni, M & Zuhri, S. (2024). Penerapan Model PBL Berbantuan Papan Waktu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Satuan Waktu Kelas. *Jurnal Cipta Media Harmoni*, 253-264.
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan tantangan kurikulum merdeka belajar menuju era society 5.0. *Jurnal pendidikan*, 31(3), 381-388.
- Cahyati, R. D., & Sriwijayanti, R. P. (2024). Penerapan Model Pjbl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Praktik Siswa Kelas 3 Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di Mi Nur Aziz Kota Probolinggo. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4789-4800.
- Israwaty, I., & Asdar, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas V UPTD SD Negeri 111 Barru. *Juara SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 250-259.
- Khasanah, N., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2021). Pengembangan Media Komik Dengan Model Problem Based Learning Pada Materi Daur Hidup Hewan Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 25-35.
- Ngazizah, N., Saputri, D. R., Prahastiwi, F. A., Maulannisa, D., & Safitri, D. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan generik sains terintegrasi karakter tema 6 Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1).
- Pambudi, B., Efendi, R. B., Novianti, L. A., Novitasari, D., & Ngazizah, N. (2019). Pengembangan alat peraga IPA dari barang bekas untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 28.
- Pulungan, H., & Hasanah, H. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Ipa Menggunakan Animaker Berbasis Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas IV SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, 6(2), 22-27.
- Santosa W.A & Sarwi Marciana. (2022). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Kelas V Sd Negeri

Sudimoro 2 Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 234-239

Sulistiana, I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Blimbing Kabupaten Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 127-133.

Syamsuri, M. M. F., Tias, I. W. U., & Izzatika, A. (2022). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran IPA bagi guru SD dalam rangka menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 6(1), 29-34.